



This is an open access article under the CCBYSA

Naskah masuk	Direvisi	Diterima	Diterbitkan
02-Juni-2025	03-Juli-2025	01-Agustus-2025	30-Desember-2025
DOI : https://doi.org/10.58518/alamtara.v9i1.3685			

Kompetensi Komunikasi Penyiar pada Radio Komunitas Islami dalam Transisi Digital: Studi Kasus Radio Purbowangi FM, Indonesia

Febriany

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

E-mail: febriany@untad.ac.id

Pusparani Sahran Putri

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

E-mail: pusparanisahran@untad.ac.id

Mohammad Iqbal Maulana

Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

E-mail: miqbalmaulana@untad.ac.id

Muhammad Rofi Ardiansyah

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia

E-mail : mrardliansyah@gmail.com

Nur Akmaludin

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Kebumen, Indonesia

E-mail: udinakmal671@gmail.com

ABSTRAK: Radio komunitas Islami menghadapi tekanan konvergensi media dan perubahan kebiasaan konsumsi audiens pada masa transisi digital. Studi ini menganalisis bagaimana kompetensi komunikasi penyiar menjadi mekanisme kunci dalam mempertahankan keterlibatan dan loyalitas pendengar pada Radio Purbowangi FM, Kebumen, Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap lima informan (dua penyiar, satu teknisi, dan dua pendengar), observasi partisipatif pada kegiatan on-air dan off-air, serta dokumentasi rekaman siaran dan interaksi penyiar dengan audiens. Analisis dilakukan secara tematik dengan kerangka kompetensi komunikasi Spitzberg dan Cupach yang mencakup

pengetahuan, motivasi, dan keterampilan. Temuan menunjukkan: (1) pengetahuan penyiar terwujud dalam pemahaman nilai keislaman yang moderat, sensitivitas budaya lokal, serta kemampuan mengemas pesan sesuai segmentasi audiens; (2) motivasi ditandai oleh orientasi pelayanan dan prososial, termasuk peran penyiar sebagai penghubung informasi publik serta keterlibatan rutin dalam aktivitas komunitas; (3) keterampilan tampak pada gaya siaran dialogis, respons real-time melalui kanal interaktif, penguasaan teknis siaran, serta adaptasi ke kanal digital (misalnya live streaming) dan kolaborasi promosi UMKM lokal. Studi ini menegaskan bahwa kompetensi komunikasi penyiar memperkuat fungsi radio sebagai media dakwah sekaligus ruang pemberdayaan komunitas dalam ekosistem media baru.

Kata Kunci: kompetensi komunikasi; penyiar radio; radio komunitas Islami; transisi digital; pemberdayaan UMKM.

ABSTRACT: *Islamic community radio is increasingly challenged by media convergence and changing audience habits during digital transition. This study examines how broadcasters' communication competence functions as a key mechanism for sustaining audience engagement and loyalty in Radio Purbowangi FM, Indonesia. Using a qualitative case study design, data were collected through in-depth interviews with five informants (two broadcasters, one technician, and two listeners), participant observation of on-air and off-air activities, and document analysis of programme recordings and audience interactions. The data were analyzed thematically using Spitzberg and Cupach's communication competence framework, comprising knowledge, motivation, and skills. The findings indicate that: (1) knowledge is reflected in broadcasters' understanding of moderate Islamic values, sensitivity to local culture, and their ability to tailor messages to audience segments; (2) motivation is evidenced by a service-oriented and prosocial commitment, including broadcasters' roles as community information brokers and active participation in local activities; and (3) skills are demonstrated through dialogic on-air delivery, real-time responsiveness via interactive channels (e.g., phone/WhatsApp), technical mastery of broadcasting, and adaptation to selected digital channels such as live streaming, alongside promotional collaboration with local MSMEs. Overall, the study highlights communication competence as a stabilizing resource that enables Islamic community radio to remain relevant and socially embedded amid digital transition.*

Keywords: communication competence; radio broadcasters; Islamic community radio; digital transition; MSME empowerment.

PENDAHULUAN

Transisi digital mengubah cara masyarakat memproduksi, mendistribusikan, dan mengonsumsi informasi berbasis audio. Di Indonesia, koneksi digital terus meningkat; survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2025 melaporkan penetrasi internet mencapai 80,66% dari populasi (Untari, 2025). Namun, peningkatan akses internet tidak serta-merta meniadakan radio. Laporan Digital 2024: Indonesia menunjukkan 51,1% pengguna internet usia 16–64 tahun masih mendengarkan radio siaran (broadcast radio), meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (We Are Social & Meltwater, 2024). Temuan ini menegaskan bahwa radio masih relevan sebagai medium audio, tetapi relevansinya kini ditentukan oleh kemampuan beradaptasi dengan infrastruktur digital dan pola konsumsi media yang semakin platform-based.

Perubahan tersebut lazim dipahami melalui kerangka konvergensi dan mediamorfosis: media lama tidak “hilang”, tetapi bertransformasi melalui integrasi teknologi, format, serta praktik konsumsi baru (Fidler, 1997; Jenkins, 2006). Pada ekosistem audio kontemporer, radio tidak lagi hanya dipahami sebagai siaran linear berbasis frekuensi, melainkan sebagai radioscape yang beroperasi lintas platform—streaming, media sosial, pesan instan, hingga format audio on-demand. Pergeseran ini mendorong lahirnya pendengar berjejaring (networked listeners) yang tidak hanya menerima pesan, tetapi juga berpartisipasi, bernegosiasi, dan turut memproduksi makna melalui interaksi serta konten turunan (Bonini & Monclús, 2015).

Dalam konteks tersebut, radio komunitas memiliki posisi strategis karena mengisi kebutuhan informasi lokal yang sering luput dari media komersial maupun media nasional. UNESCO menekankan bahwa media komunitas—baik siaran maupun daring—memperkuat pluralisme media dan partisipasi sosial; radio komunitas secara khusus menjadi mekanisme untuk meningkatkan akses pendidikan, ekspresi diri, dan komunikasi bagi kelompok yang sulit dijangkau (UNESCO, 2020). Sejalan dengan itu, Tabing (2002) menegaskan karakter radio komunitas sebagai media yang dioperasikan di dalam komunitas, untuk

komunitas, tentang komunitas, dan oleh komunitas. Karakter partisipatoris ini menjadikan radio komunitas tidak hanya penting sebagai kanal informasi, tetapi juga sebagai ruang musyawarah publik, penguatan identitas lokal, serta pemberdayaan warga.

Radio komunitas berbasis agama termasuk radio komunitas Islam menghadapi dinamika yang lebih kompleks karena harus memelihara kredibilitas pesan keagamaan sekaligus merespons perubahan perilaku bermedia. Dalam kajian digital religion, praktik keagamaan dipahami semakin hibrid (online-offline) dan dibentuk oleh negosiasi antara tradisi, otoritas, serta affordance platform digital (Campbell & Tsuria, 2022). Sejalan dengan itu, kajian tentang radio dakwah di Indonesia menunjukkan bahwa adopsi streaming dan media sosial (misalnya WhatsApp) dapat memperluas akses, meningkatkan interaksi, dan memfasilitasi kritik audiens dalam masyarakat berjejaring (Achmad et al., 2021). Di sisi lain, transisi digital juga membawa tantangan baru, misalnya meningkatnya paparan misinformasi/hoaks yang menuntut penguatan literasi digital berbasis komunitas (Sitepu et al., 2025).

Pada level mikro, peran kunci ada pada penyiar. Penyiar adalah mediator antara institusi radio dan komunitas pendengarnya: ia mengelola alur program, membangun kedekatan sosial, dan menegosiasikan norma komunikasi keagamaan (misalnya etika tutur, kesantunan, dan sensitivitas budaya). Dalam transisi digital, tugas ini meluas dari performa on-air menuju pengelolaan interaksi lintas platform—merespons umpan balik real time, mengurasi percakapan di media sosial/pesan instan, serta menjaga konsistensi identitas program agar tetap dipercaya. Karena itu, keberhasilan adaptasi digital tidak semata soal infrastruktur teknologi, tetapi juga soal kapasitas komunikasi manusia yang menjalankan medium tersebut.

Konsep kompetensi komunikasi menyediakan lensa analitis untuk membaca kemampuan penyiar dalam situasi yang berubah. Spitzberg (1983) merumuskan kompetensi komunikasi sebagai fungsi pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills), dan motivasi (motivation) yang menghasilkan komunikasi yang efektif

sekaligus sesuai (appropriate) dengan konteks relasional. Kerangka ini diperdalam melalui karya Spitzberg dan Cupach (1984) yang menekankan bahwa kompetensi selalu kontekstual, bersifat derajat (bukan hitam-putih), dan dinilai sebagai impresi interpersonal atas keberhasilan komunikator memenuhi tujuan komunikasi secara etis dan dapat diterima. Dalam setting radio komunitas Islami, kompetensi komunikasi penyiar mencakup kemampuan linguistik dan vokal, pemahaman isu sosial-keagamaan, kecakapan membangun relasi dengan pendengar, serta literasi platform digital untuk menjaga kualitas interaksi publik.

Sejumlah studi telah membahas strategi digital radio dan relasi radio-audiens, termasuk pemanfaatan media sosial untuk memperluas partisipasi atau mempertahankan relevansi radio komunitas (Bonini & Monclús, 2015; Sitepu et al., 2025). Namun, kajian yang secara spesifik memetakan kompetensi komunikasi penyiar pada radio komunitas Islami sebagai aktor kunci yang mengoperasionalkan transisi digital dalam praktik sehari-hari masih terbatas, terutama pada level studi kasus lokal di Indonesia. Keterbatasan ini penting diatasi karena dimensi kompetensi (pengetahuan, motivasi, keterampilan) dapat menjelaskan mengapa adopsi teknologi tertentu berhasil atau gagal membangun engagement, kepercayaan, dan keberlanjutan komunitas pendengar.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini memfokuskan diri pada Radio Purbowangi FM sebagai radio komunitas Islami di Indonesia yang sedang menjalani transisi digital. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi dimensi kompetensi komunikasi penyiar (pengetahuan, motivasi, dan keterampilan) dalam produksi siaran dan interaksi dengan pendengar; serta (2) menganalisis bagaimana kompetensi tersebut dimobilisasi untuk mempertahankan relevansi radio melalui kanal digital (misalnya streaming dan media sosial). Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman tentang kompetensi komunikasi pada konteks media komunitas berbasis agama dalam masyarakat berjejaring. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan memberi masukan bagi pengembangan pelatihan penyiar, strategi adaptasi digital radio komunitas, dan penguatan layanan komunikasi publik yang berorientasi pada kebutuhan komunitas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (Yin, 2018) untuk memahami secara mendalam praktik kompetensi komunikasi penyiar pada Radio Purbowangi FM dalam situasi transisi digital. Unit analisis penelitian adalah praktik komunikasi penyiar baik *on air*, interaksi melalui kanal partisipatif, maupun aktivitas *off air* yang terkait dengan fungsi edukasi dan pemberdayaan komunitas. Lokasi penelitian adalah Radio Purbowangi FM, radio komunitas Islami di Kabupaten Kebumen yang memadukan siaran konvensional dengan pemanfaatan kanal digital (misalnya streaming dan pesan instan) untuk memperluas jangkauan serta menjaga keterhubungan dengan pendengar.

Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan terhadap praktik siaran dan interaksi audiens. Informan terdiri dari lima orang, yakni dua penyiar utama, satu teknisi/operator, dan dua pendengar aktif. Kriteria pendengar meliputi: (a) mengikuti program secara rutin, (b) pernah berinteraksi dengan penyiar melalui kanal interaktif (telepon/pesan instan), dan (c) bersedia diwawancara. Jumlah informan dimaksudkan untuk memperoleh kedalaman data khas studi kasus dan dilengkapi dengan triangulasi sumber serta data dokumenter.

Pengumpulan data utama dilakukan pada Juni 2025. Data dikumpulkan melalui (1) wawancara mendalam semi-terstruktur, (2) observasi pada proses siaran dan aktivitas komunitas yang relevan, serta (3) dokumentasi. Panduan wawancara disusun berdasarkan dimensi kompetensi komunikasi (Spitzberg, 1983; Spitzberg & Cupach, 1984) yang mencakup pengetahuan, motivasi, dan keterampilan, serta praktik adaptasi pada kanal digital. Wawancara direkam (dengan izin partisipan) dan ditranskrip verbatim, disertai catatan lapangan untuk menangkap konteks situasional. Dokumentasi meliputi rekaman siaran, materi promosi program, dan bukti interaksi penyiar-pendengar (misalnya cuplikan

pesan/komentar) yang disediakan secara sukarela oleh partisipan dan/atau pengelola radio. Analisis data dilakukan secara iteratif menggunakan thematic analysis (Braun & Clarke, 2006). Tahapan analisis meliputi: (a) pembacaan berulang transkrip dan catatan lapangan, (b) pengkodean awal, (c) pengelompokan kode menjadi tema, (d) peninjauan dan pemantapan tema, serta (e) penulisan narasi analitis. Kerangka Spitzberg dan Cupach digunakan sebagai sensitizing framework untuk pengodean deduktif pada tiga dimensi utama (pengetahuan, motivasi, keterampilan), sementara subtema dikembangkan secara induktif dari data untuk menangkap kekhasan konteks radio komunitas Islami dan transisi digital. Selama proses, peneliti menyusun memo analitis dan menyimpan jejak keputusan (audit trail) untuk menjaga keterlacakkan analisis.

Keabsahan data dijaga melalui kriteria trustworthiness (Lincoln & Guba, 1985) yang mencakup: (1) kredibilitas melalui triangulasi metode (wawancara-observasi-dokumentasi) dan triangulasi sumber (penyiar, teknisi, pendengar), member checking terhadap ringkasan temuan, serta diskusi sejawat (peer debriefing); (2) transferabilitas melalui deskripsi tebal mengenai konteks radio, program, dan situasi interaksi; (3) dependabilitas melalui dokumentasi prosedur dan audit trail; dan (4) konfirmabilitas dengan membedakan data (kutipan) dan interpretasi, serta refleksi peneliti selama pengumpulan dan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil temuan lapangan dan pembahasannya berdasarkan kerangka kompetensi komunikasi knowledge-motivation-skills. Untuk menjaga kerahasiaan, informan diberi kode: Penyiar 1 (P1), Penyiar 2 (P2), Teknisi (T1), Pendengar 1 (L1), dan Pendengar 2 (L2).

1. Pengetahuan (Knowledge)

Pengetahuan dipahami sebagai sumber kognitif yang membantu penyiar memilih pesan dan strategi interaksi yang sesuai dengan norma, tujuan program, dan karakter audiens. Pada kasus Radio Purbowangi FM, pengetahuan penyiar tampak dalam tiga bentuk: (a) pemahaman konteks dakwah dan budaya lokal, (b)

pemetaan segmentasi pendengar dan gaya bahasa, serta (c) pengetahuan instrumental tentang praktik siaran dan kanal digital.

Pertama, penyiar menekankan bahwa kemampuan siaran tidak semata ditentukan oleh latar belakang pendidikan formal, melainkan oleh proses belajar dan kemauan untuk mendalami dunia penyiaran:

"Menurut saya, tidak harus sarjana. Lulusan SMK pun bisa. Yang penting tekad dan kemauan untuk maju, dan mau mendalami dunia penyiaran." (P1)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan fungsional tentang audiens, program, dan konteks siaran menjadi prioritas. P1 juga menegaskan pentingnya memahami karakter pendengar serta menyesuaikan materi program dengan kebutuhan segmen:

"Yang penting kita bisa berkomunikasi dengan audiens... di Radio Purbowangi segmen acaranya cenderung ke masyarakat." (P1)

Kedua, pengetahuan tentang pilihan bahasa yang sederhana dan sesuai konteks lokal muncul kuat dari perspektif pendengar. L1 menyampaikan bahwa ia menikmati siaran karena penyampaiannya mudah dipahami dan menenangkan:

"Saya senang dengar radio ini karena bahasanya sederhana, mudah dipahami... pagi-pagi dengar 'Jihad Pagi' itu bikin tenang." (L1)

Ketiga, pengetahuan tentang cara menyampaikan pesan dakwah secara persuasif – tidak menggurui – juga dianggap sebagai pembeda. L2 menilai penyiar memahami cara mengemas pesan sesuai karakter masyarakat setempat:

"Mereka tahu cara menyampaikan yang pas buat masyarakat sini... tidak menggurui, tapi malah ngajak." (L2)

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan penyiar tidak hanya berkaitan dengan isi pesan keagamaan, tetapi juga pengetahuan situasional tentang norma interaksi, ekspektasi audiens, serta kemampuan menyesuaikan pesan dengan kultur lokal.

2. Motivasi (Motivation)

Motivasi merujuk pada dorongan internal yang membuat penyiar bersedia terlibat, mempertahankan konsistensi, dan berinvestasi dalam interaksi dengan pendengar. Pada kasus ini, motivasi tampak dalam (a) motivasi belajar dan pengembangan diri, (b) orientasi pelayanan kepada komunitas, dan (c) komitmen

keterlibatan sosial melalui aktivitas off-air.

P2 menuturkan bahwa keterlibatannya sebagai penyiar berawal dari pengalaman sebagai pendengar dan dorongan untuk melatih kemampuan diri:

"Kalau saya basic-nya bukan penyiar... dulu saya pendengar radio... itu yang membuat saya termotivasi... karena melatih diri dan kemampuan." (P2)

Hasil observasi menunjukkan penyiar menyiapkan materi siaran secara aktif dan mempertahankan pola interaksi dengan pendengar, termasuk merespons umpan balik yang masuk melalui kanal interaktif. Orientasi pelayanan juga terlihat ketika penyiar memposisikan dirinya sebagai penghubung informasi publik. P2 memberi contoh peran radio saat pandemi:

"Contoh kemarin COVID-19... itu kita sosialisasikan... ini sangat membantu saya pribadi memberikan informasi pada masyarakat..." (P2)

Di luar ruang siaran, keterlibatan off-air memperkuat kedekatan relasional penyiar-pendengar. Dengan demikian, motivasi tidak berhenti pada performa on-air, tetapi juga menjadi energi yang menjaga keterhubungan sosial radio dengan komunitas.

3. Keterampilan (Skills)

Keterampilan merujuk pada kemampuan performatif untuk mewujudkan pengetahuan dan motivasi ke dalam tindakan komunikasi yang teramati. Pada Radio Purbowangi FM, keterampilan penyiar tampak pada (a) keterampilan teknis dan pengelolaan program, (b) keterampilan interpersonal dalam penyampaian dialogis dan respons real-time, serta (c) keterampilan adaptasi pada kanal digital dan dukungan terhadap aktivitas ekonomi komunitas.

P1 menekankan perlunya keterampilan teknis dan prosedural agar komunikasi on-air tidak berlangsung "asal ngomong", melainkan terstruktur:

"Yang pertama... harus bisa teknologi... tata cara kita ngomong tidak asal ngomong, ada step by step aturannya." (P1)

Observasi di ruang siaran menunjukkan penyiar tidak hanya berbicara, tetapi juga mengelola alur program dan materi siaran secara mandiri. Adaptasi digital tercermin pada praktik live streaming program unggulan:

“Kami punya acara unggulan yaitu Jihad Pagi... live streaming setiap Ahad dari gedung pusat MTA-Solo.” (Dokumentasi)

Dalam siaran, penyiar menjaga intonasi, tempo bicara, dan pilihan diksi yang lembut namun komunikatif sehingga percakapan terdengar akrab dan tidak konfrontatif. Narasi tentang ketertarikan pendengar non-Muslim mengindikasikan keterampilan membangun suasana yang inklusif:

“Kemarin Mas Arya menyampaikan ada non-Muslim... dia sangat tertarik dengan Radio Purbowangi FM... karena radio ini komitmen...” (P1)

Keterampilan penyiar juga terkait dengan fungsi pemberdayaan. P1 menyebut siaran digunakan untuk membantu kebutuhan informasi publik dan promosi ekonomi lokal:

“Kami berusaha mengembangkan potensi SDM yang ada... siaran dengan membaca tensi atau menginformasikan pendengar yang punya UMKM-nya.” (P1)

Pengalaman L2 menguatkan fungsi tersebut: promosi melalui siaran membantu memperluas jangkauan usaha dan meningkatkan jejaring sosial pelaku UMKM:

“Saya jualan keripik... dulu cuma dititip di warung, tapi pas disiarin di radio jadi banyak yang kenal. Penyiar itu pintar nyambungin siaran sama keadaan.” (L2)

Secara keseluruhan, keterampilan penyiar pada kasus ini bersifat hibrid: menggabungkan keterampilan siaran, pengelolaan interaksi partisipatif (telepon/pesan instan), dan adaptasi kanal digital untuk mempertahankan kedekatan sosial radio dengan komunitas.

PEMBAHASAN

Kompetensi komunikasi umumnya dipahami sebagai kombinasi pengetahuan, motivasi, dan keterampilan yang memungkinkan komunikator berinteraksi secara efektif sekaligus sesuai (*appropriate*) dalam konteks relasional tertentu (Spitzberg, 1983; Spitzberg & Cupach, 1984). Pada Radio Purbowangi FM, dimensi “sesuai” terutama terkait dengan etika komunikasi dakwah dan sensitivitas budaya lokal. Temuan tentang bahasa yang sederhana, gaya persuasi yang tidak menggurui, serta pilihan diksi yang lembut menunjukkan upaya penyiar menjaga keselarasan pesan dengan norma komunitas sekaligus

menghindari jarak sosial dengan pendengar.

Dimensi “efektif” pada kasus ini tampak dari kemampuan penyiar memelihara keterlibatan pendengar melalui interaksi partisipatif dan respons terhadap kebutuhan informasi publik. Dalam lanskap konvergensi, praktik radio semakin lintas-platform dan mendorong relasi produsen-audiens yang lebih partisipatif (Jenkins, 2006). Kajian tentang audiens radio di masyarakat berjejaring juga menunjukkan hadirnya networked listeners yang aktif memberi umpan balik, berinteraksi, dan turut mempengaruhi reputasi program (Bonini & Monclús, 2015). Temuan studi kasus ini memperlihatkan bahwa keterampilan penyiar dalam mengelola interaksi real-time (telepon/pesan instan) dan menghubungkan siaran dengan isu lokal menjadi kunci untuk mempertahankan engagement.

Perspektif mediamorphosis menegaskan bahwa media lama cenderung bertransformasi alih-alih menghilang; keberlanjutan radio ditentukan oleh kemampuan melakukan adaptasi bertahap terhadap teknologi dan kebiasaan baru (Fidler, 1997). Pada kasus ini, adaptasi digital tampak selektif misalnya melalui live streaming program unggulan sementara kekuatan utama tetap berada pada relasi komunitas yang intens dan kepercayaan pendengar terhadap penyiar. Dengan demikian, transisi digital dapat dibaca sebagai proses hibrid yang menggabungkan praktik siaran linear dengan perluasan kanal interaksi, bukan sekadar pemindahan total ke platform digital.

Dari perspektif media komunitas, partisipasi dan akuntabilitas kepada komunitas merupakan fondasi keberlanjutan radio komunitas (AMARC, n.d.). UNESCO juga menekankan peran radio komunitas dalam memperluas partisipasi warga dan mendukung proses pembangunan yang berpusat pada komunitas (UNESCO, 2020). Dalam penelitian ini, motivasi pelayanan (misalnya peran penyiar sebagai penghubung informasi publik) dan keterlibatan off-air memperlihatkan bagaimana kompetensi komunikasi bekerja sebagai “infrastruktur sosial” yang menjaga kedekatan radio dengan komunitas. Temuan tentang promosi UMKM melalui siaran menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi penyiar dapat berfungsi sebagai bentuk pemberdayaan ekonomi lokal, meskipun temuan

ini perlu dibaca sebagai temuan kontekstual pada satu studi kasus.

Literatur digital religion menekankan bahwa praktik keagamaan semakin hibrid dan dinegosiasikan melalui beragam media digital (Campbell & Tsuria, 2022). Dalam konteks ini, kompetensi penyiar penting bukan hanya untuk menyampaikan konten keagamaan, tetapi juga untuk mengelola interaksi yang sensitif secara nilai, lintas latar belakang pendengar, dan berlangsung pada ruang komunikasi yang lebih terbuka. Namun, karena penelitian ini berbasis satu studi kasus dengan jumlah informan terbatas, generalisasi bersifat analitik: temuan menawarkan pemahaman mendalam tentang mekanisme kompetensi komunikasi penyiar dalam transisi digital, yang dapat diuji ulang pada kasus radio komunitas Islami lain dengan konfigurasi sosial dan teknologi yang berbeda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan radio komunitas Islami dalam transisi digital sangat dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi penyiar yang bekerja sebagai sumber daya sosial untuk menjaga relevansi, kepercayaan, dan partisipasi pendengar. Pada kasus Radio Purbowangi FM, kompetensi tersebut tampak melalui tiga dimensi utama. Pertama, pengetahuan penyiar tercermin dalam pemahaman nilai-nilai keislaman yang moderat, sensitivitas budaya lokal, serta kemampuan menyesuaikan pesan dengan karakter audiens. Kedua, motivasi komunikasi mengemuka dalam orientasi pelayanan, komitmen prososial, dan kesediaan penyiar terlibat aktif dalam dinamika komunitas – yang memperkuat relasi sosial antara radio dan pendengarnya. Ketiga, keterampilan penyiar terlihat pada performa siaran yang dialogis, kemampuan merespons interaksi secara real time melalui kanal partisipatif, penguasaan teknis penyiaran, serta adaptasi pada kanal digital (misalnya streaming) dan kolaborasi promosi dengan pelaku UMKM lokal.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa kerangka kompetensi komunikasi tidak hanya relevan pada interaksi interpersonal, tetapi juga dapat menjelaskan praktik komunikasi penyiar dalam ekosistem media yang hibrid (on-

air dan digital). Kompetensi komunikasi berfungsi sebagai mekanisme yang menghubungkan “kesesuaian” (appropriate) dan “keefektifan” (effective) pesan dengan terbentuknya keterlibatan pendengar dan penguatan fungsi sosial radio komunitas. Secara praktis, hasil penelitian mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas penyiar melalui: (1) pelatihan pengemasan pesan dakwah yang kontekstual dan berorientasi audiens, (2) standar operasional interaksi lintas kanal (telepon/pesan instan/streaming) untuk menjaga kualitas dan etika komunikasi, serta (3) strategi kolaborasi komunitas termasuk UMKM agar radio tetap menjadi simpul informasi, edukasi, dan pemberdayaan di tingkat lokal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Studi berfokus pada satu kasus dengan jumlah informan terbatas sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi statistik. Selain itu, sebagian data bergantung pada narasi partisipan dan belum ditopang secara kuat oleh metrik digital (misalnya analitik streaming atau jejak interaksi media sosial yang lebih sistematis). Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan studi multi-kasus pada radio komunitas Islami di wilayah berbeda, menggunakan desain longitudinal untuk menangkap perubahan kompetensi seiring proses digitalisasi, serta mengombinasikan data kualitatif dengan data digital (misalnya analitik streaming/engagement) agar mekanisme keterlibatan audiens dapat diuji lebih kokoh.

BIBLIOGRAFI

- Achmad, Z. A., Ida, R., Mustain, & Lukens-Bull, R. (2021). The synergy of Islamic da’wah and Madura culture programmes on Nada FM Sumenep radio, Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 111–129. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-08>
- Amalia, N. Y. (2024). Strategi komunikasi dakwah radio di era konvergensi media: Studi kasus “Ayo Mengaji” di Radio Lita FM Cimindi Bandung [Master’s thesis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung]. UIN Sunan Gunung Djati Bandung Digital Library. <https://digilib.uinsgd.ac.id/91853/>
- Anggoro, N. Z. T., Sudaryanto, E., & Ekoputro, W. (2023). Kompetensi penyiaran Radio DJ FM dalam meningkatkan pendengar. In Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) (pp. 851–856).

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). APJII: Jumlah pengguna internet Indonesia tembus 221 juta orang. <https://apjii.or.id/berita/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Aspar, & Anshar, M. (2024). Transformasi radio digital: Tinjauan teknologi, konten, dan perilaku khalayak. *Mauizoh: Jurnal Dakwah*, 9(2), 171–180. <https://doi.org/10.30631/mauizoh.v9i2.118>
- Azkiyah, H. (2020). Strategi komunikasi Radio RBT 90 FM Pekanbaru dalam meningkatkan loyalitas pendengar pada program RBT Talk 90 [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. UIN SUSKA Riau Repository. <https://repository.uin-suska.ac.id/28422/>
- Bonini, T., & Monclús, B. (Eds.). (2015). *Radio audiences and participation in the age of network society*. Routledge.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media* (2nd ed.). Routledge.
- Fauzi, A. F. (2022). Kompetensi penyiar Radio Gema Surya FM dalam meningkatkan minat pendengar [Undergraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. IAIN Ponorogo E-Theses. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/20953/>
- Fidler, R. F. (1997). *Mediamorphosis: Understanding new media*. SAGE Publications.
- Aenor, N., Iskandar, I., & Rejeki, H. S. (2020). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Prestasi Belajar Pendidikan Jasmani. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 3(2), 149. <https://doi.org/10.26418/jilo.v3i2.42965>
- Alfiyah, A., & Putri, N. A. (2022). Pembacaan Ayat Al-Qur'an dalam Tradisi Procotan: Studi Living al-Qur'an di Desa Kemantren Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 5(2), 160–170. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v5i2.1391>
- Ayu, T. L., Maylani, N., & Wirya, I. N. (2014). *Perkembangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini*. Graha Ilmu.
- Gunawan, I. (2022). Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik. Bumi Aksara.
- Khiyaroh, I., Eko Nurul Mufid, & Putra Andika Yoga Pratama. (2024). Efektivitas Whatsapp sebagai Media Komunikasi Interpersonal kepada Pasangan. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(1), 29–36. <https://doi.org/10.58518/alamtara.v8i1.2861>
- Imelda, N. T. (2021). Strategi komunikasi radio Bercahaya 94.3 FM Cilacap dalam meningkatkan minat pendengar [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Prof. K. H. Saifuddin Zuhri]. UIN Saizu Repository. <https://repository.uinsaizu.ac.id/12058/>
- Invernizzi, P. L., Signorini, G., Rigon, M., Larion, A., Raiola, G., D'Elia, F., Bosio, A., & Scurati, R. (2022). Promoting Children's Psychomotor Development with Multi-Teaching Didactics. *International Journal of Environmental Research and*

- Public Health*, 19(17), 10939. <https://doi.org/10.3390/ijerph191710939>
- Iqbal, M. (2018). Refleksi Kebenaran: Prinsip Kejujuran Sebagai Komunikasi Spiritual Anak di Era Digital”, Al-Balagh: Dakwah dan Komunikasi. *Jurnal Al-Balagh*, 3(2).
- Isa, A. (2023). Menanamkan Sikap Kejujuran Pada Siswa. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1), 95–103. <https://doi.org/10.54298/tarunaedu.v1i1.116>
- Ismail, N. (2022). *Tantangan-tantangan Dakwah di Era Kontemporer*. Samudra Biru.
- Jenkins, H. (2006). Convergence culture: Where old and new media collide. New York University Press.
- Karwati, L. (2024). *Inovasi Program Pendidikan Masyarakat,” Cet.I.* CV. Bayfa Cendekia Indonesia.
- Kirby, P. (2020). Marshmallow claps and frozen children: sitting on the carpet in the modern ‘on-task’ primary classroom. *Pedagogy, Culture & Society*, 28(3), 445–461. <https://doi.org/10.1080/14681366.2019.1650390>
- Laila, N. (2024). Strategi komunikasi penyiar Radio Darussalam dalam meningkatkan minat pendengar di Kota Samarinda [Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda]. UIN Samarinda Repository. <http://repository.uinsi.ac.id/4531/>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic inquiry. SAGE Publications.
- Masruroh, L. (n.d.). *Pengantar Teori Komunikasi Dakwah, Ed. Revisi*. Scopindo Media Pustaka.
- Maulidiana, F. M. N., Sujoko, A., & Prasetyo, B. D. (2021). Participatory development communication as a pattern of community empowerment (Study on the Radio of the An-Nur Malang Islamic Dakwah Community). *Technium Social Sciences Journal*, 23(1), 314–320. <https://ideas.repec.org/a/tec/journl/v23y2021i1p314-320.html>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). SAGE Publications.
- Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi data dalam analisis data kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12520591>
- Rachmawati, I., & Sinduwiatmo, K. (2024). Reimagining local broadcasting: Unveiling dynamic communication. *Academia Open*, 9(1). <https://doi.org/10.21070/acopen.9.2024.7904>
- Rafli, M. (2024, October 24). 11% Gen Z masih setia dengarkan radio setiap hari. GoodStats. <https://data.goodstats.id/statistic/11-gen-z-masih-setia-dengarkan-radio-setiap-hari-UIAv6>
- Rahmah, T. A., & Chidayah, P. P. N. (2025). Digitalisasi radio dakwah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 10(1), 103–122. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v10i1.39780>
- Rani, R. (2023). Karakteristik komunikasi penyiar podcast Rintik Sedu dalam perspektif pendengar [Undergraduate thesis]. Repository UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. https://repository.uinbanten.ac.id/13044/3/S_KPI_191510102_BAB%20I.pdf

- Sitepu, A. F. A. B., Sihotang, Y. N. O., Syaharani, R. S., Sinaga, H., G, Y. P., & Tanslio, L. (2025). Membangun literasi digital pembelajaran Bahasa Indonesia: Strategi dan tantangan di era AI. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. <https://doi.org/10.31004/6c4g1q93>
- Spitzberg, B. H. (1983). Communication competence as knowledge, skill, and impression. *Communication Education*, 32(3), 323–329. <https://doi.org/10.1080/03634528309378550>
- Spitzberg, B. H., & Cupach, W. R. (1984). *Interpersonal communication competence*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D (27th ed.). Alfabeta.
- Tabing, L. (2002). How to do community radio: A primer for community radio operators. UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000128315>
- Virsa, F. R., Puteri, S. S. V., & Nabila, V. P. (2024). Digitalisasi informasi terhadap penyiaran Radio Ardan Bandung. *Jurnal Network Media*, 7(1), 51–56. <https://doi.org/10.46576/jnm.v7i1.4224>
- We Are Social, & Meltwater. (2024). Digital 2024: Indonesia. DataReportal. <https://wearesocial.com/uk/digital-2024-indonesia>
- Widyastono, H. (2013). *Strategi Implementasi Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah, " Pusat Kurikulum dan Perbukuan*. 17(2).
- Widyaningsih, D., Soraya, I., & Muntazah, A. (2024). Strategi komunikasi Beat Radio dalam menarik minat pendengar di era digital. *Jurnal Media Penyiaran*, 3(2), 7–12. <https://doi.org/10.31294/jmp.v3i02.2777>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yusuf, M. A. (2023). *Konsep Komunikasi Dakwah Dalam Kajian Kontemporer*. Guepedia.